



PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN LUMBUNG LITERASI DESA KARANG SIDEMEN MELALUI PROGRAM TPBIS

Randa Anggarista¹, Farida Jaeka²

¹Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

²Universitas Mataram

Email: randaanggarista@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pengabdian ini didasarkan pada asumsi bahwa perpustakaan Lumbung Literasi belum berfungsi secara optimal sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Oleh karena itu, tim pengabdian menyusun beberapa program yang relevan dengan konsep Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, yang bertujuan mengubah perpustakaan menjadi pusat kebudayaan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tahapan meliputi persiapan berupa observasi dan penentuan lokasi pengabdian, pengembangan program perpustakaan, analisis hasil, dan simpulan. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, beberapa program yang dikembangkan meliputi: (1) peningkatan layanan informasi dengan menyediakan bahan bacaan, berupa cerita bergambar; (2) pelibatan masyarakat melalui beberapa kegiatan, seperti literasi dasar dengan metode membaca nyaring; Klaster (Kelas Komputer) yang memberikan orientasi kepada pelajar tentang penggunaan perangkat teknologi komputer; Kelas Sanggar (Bahasa Inggris Dasar) yang memperkenalkan bahasa asing kepada pelajar; serta Kelas Srakal (Kelas Sastra Lokal) yang memperkenalkan budaya daerah, khususnya bahasa Sasak purwatin; (3) advokasi dengan meminta bantuan kepada pengurus Karang Taruna Desa Karang Sidemen, untuk pengadaan komputer. Beberapa langkah pengembangan ini memberikan dampak positif, terutama dengan meningkatnya animo pelajar dalam memanfaatkan Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen sebagai sumber pembelajaran.

Kata Kunci: *literasi, perpustakaan, dan TPBIS*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya perpustakaan merupakan penyedia informasi melalui bahan koleksi maupun layanan informasi lainnya. Berdasarkan UU Nomor 43 Tahun 2007, menyebutkan bahwa perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak maupun karya rekam yang dikelola secara sistematis, baik untuk kegiatan pendidikan, penelitian, pelestarian, sumber informasi, maupun kreasi para pembaca. Hal



itu juga relevan dengan pernyataan Fadhli. Rahmat., Meilina Bustari., serta Fery Muhamad Firdaus., (2021:1) menyebutkan bahwa perpustakaan merupakan kumpulan sumber daya koleksi dalam berbagai format yang dikelola secara sistematis, baik secara konvensional maupun modern, serta menyediakan berbagai akses informasi lainnya yang relevan dan representatif, sehingga menunjang kualitas sumber daya manusia.

Perpustakaan dipandang sebagai salah satu prasarana yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang kualitas masyarakat, pelajar, mahasiswa, serta kaum berkebutuhan khusus. Bagi masyarakat umum, perpustakaan dapat menjadi prasarana untuk memperoleh berbagai informasi tentang bidang yang sesuai dengan profesi masing-masing. Sementara bagi pelajar maupun mahasiswa, perpustakaan dapat menjadi solusi dari setiap tugas yang diperoleh dari sekolah maupun perguruan tinggi. Perpustakaan dapat menunjang kebutuhan pelajar maupun mahasiswa terkait tugas yang diperoleh di sekolah maupun perguruan tinggi. Perpustakaan merupakan sumber belajar yang menunjang proses pembelajaran. Sama halnya dengan kaum berkebutuhan khusus, perpustakaan dapat menjadi solusi maupun sumber inspirasi bagi penggunanya.

Namun seiring perkembangan zaman, serta maraknya penggunaan teknologi di tengah masyarakat, cenderung membuat perpustakaan tidak lagi diminati masyarakat. Perpustakaan dipandang sebagai prasarana yang belum mampu memberikan kesejahteraan, utamanya secara fisik dalam bentuk finansial, bagi masyarakat. Rendahnya minat masyarakat untuk memanfaatkan perpustakaan juga tidak lepas dari ketidakmampuan perpustakaan untuk melakukan transformasi dengan mengoptimalkan kondisi dan berbagai potensi yang ada di tengah masyarakat. Misalnya, mengadakan berbagai program yang bersifat produktif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, maupun menyediakan koleksi bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan usia para pemustaka. Maka menurut Kaeding, Joanne., Diane L. Velasquez., & Deborah Price., (2017), agar tetap diminati dan eksis di tengah masyarakat, perpustakaan memiliki beberapa elemen kunci, di antaranya menyediakan koleksi bahan pustaka dengan berbagai jenis dan ukuran; dapat diakses, ramah dan nyaman dari segi aspek fisik perpustakaan; kemitraan yang dapat membantu perpustakaan menyelenggarakan berbagai kegiatan; maupun kegiatan lain berupa pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan



masyarakat; serta pemasaran yakni perpustakaan harus mampu mempublikasikan setiap layanan maupun programnya melalui berbagai metode yang variatif.

Berdasarkan hasil observasi yang sempat dilakukan tim pengabdian, fenomena tentang rendahnya minat masyarakat untuk memanfaatkan perpustakaan juga terdapat di Perpustakaan Lumbung Literasi, salah satu perpustakaan komunitas yang terletak di Dusun selojan, Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Perpustakaan tersebut mulai dirintis sejak awal Januari 2019 di lahan pribadi milik salah satu pemuda di desa tersebut. Pada awal dan selama mendirikan perpustakaan tersebut, pengelola mengalami berbagai tantangan, termasuk minimnya fasilitas penunjang, serta rendahnya dukungan masyarakat maupun pemerintah setempat. Minimnya dukungan dan aksesibilitas menjadi pemicu, sehingga pengelola belum mampu menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mampu menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan perpustakaan.

Hal itu membuat tim pengabdian mencoba memberikan solusi melalui pengembangan perpustakaan dengan program TPBIS. TPBIS atau Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial merupakan sebuah program yang ditawarkan pemerintah pusat kepada semua jenis perpustakaan, baik perpustakaan khusus, umum dan perpustakaan jenis lainnya, agar bisa menyisir berbagai kalangan masyarakat. Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, dua di antaranya berasal dari kata transformer yang berarti berubah atau mengalami perubahan, serta frasa inklusi sosial yang berarti perpustakaan yang berbasis masyarakat sekitar. Nurjannah dan Yuliza (2023:149) Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial merupakan upaya untuk meningkatkan akses kepada masyarakat agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan, sehingga mendorong kreativitas serta meningkatkan produktivitas masyarakat. Program ini bermaksud mengubah pandangan masyarakat tentang perpustakaan yang awalnya sebagai tempat membaca, berubah menjadi pusat kegiatan masyarakat.

Program Transformasi Berbasis Inklusi Sosial ini dilakukan dengan tiga strategi, mulai dari peningkatan layanan informasi, pelibatan masyarakat hingga advokasi. *Pertama*, peningkatan layanan informasi berkaitan dengan tersedianya berbagai jenis bahan pustaka maupun sumber informasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat. *Kedua*,



pelibatan masyarakat yaitu adanya berbagai program dan kegiatan yang dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat, seperti sosialisasi, pelatihan, *workshop* dan sebagainya. *Ketiga*, advokasi yaitu tindakan untuk mengambil sebuah kebijakan dalam rangka mencari dukungan atau perlindungan dari pihak lain, agar berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan di perpustakaan dapat berjalan optimal. Dalam kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian fokus kepada beberapa program yang relevan dengan ketiga strategi pengembangan perpustakaan yang akan diimplementasikan dalam rangka meningkatkan minat pemustaka untuk memanfaatkan Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen.

Beberapa kajian yang relevan dengan kegiatan pengabdian ini antara lain *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Wiranda, Mhd Ardi., Ninis Agustini., dan Rully Khairul Anwar pada tahun 2022 dengan judul *Strategi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi Kasus di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Siak)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang diterapkan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Siak. Hasil penelitian mengenai strategi transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial meliputi (1) analisis lingkungan dengan melakukan analisis kebutuhan masyarakat, melihat tren, dan diskusi bersama; (2) melakukan tahapan perumusan strategi meliputi penyusunan misi sebagai landasan untuk mencapai tujuan, perencanaan strategi dengan tiga aspek yaitu peningkatan layanan TIK, pelibatan masyarakat, dan advokasi, serta adanya kebijakan yang mengatur transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial; (3) melakukan implementasi strategi yang terdiri dari pembentukan program, promosi melalui media, anggaran serta SOP, serta evaluasi strategi program.

Penelitian yang dilakukan Wiranda, Mhd Ardi., Ninis Agustini., dan Rully Khairul Anwar memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni terletak pada strategi yang diterapkan. Namun perbedaannya terletak pada jenis kegiatan yang diselenggarakan. Kegiatan pengabdian ini lebih fokus kepada peningkatan layanan informasi berupa penambahan bahan koleksi yang representatif dengan kebutuhan pemustaka; pelibatan masyarakat melalui kegiatan Klaster (Kelas Komputer), Kelas Sanggar (Bahasa Inggris Dasar), Kelas Srakal (Sastra Lokal); serta melakukan advokasi



kepada Karang Taruna Desa Karang Sidemen sebagai relawan yang menyediakan sarana berupa komputer untuk memobilisasi kegiatan Klaster (Kelas Komputer) di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen. Adapun kajian yang dilakukan Wiranda, Mhd Ardi., Ninis Agustini., dan Rully Khairul Anwar mencoba mengidentifikasi beberapa program Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Siak yang meliputi peningkatan layanan informasi berupa pengadaan aplikasi *E-Pusdasiak* untuk digitalisasi perpustakaan, pelibatan masyarakat melalui kegiatan yang representatif dengan kelompok usia dan berbagai profesi di Kabupaten Siak, serta advokasi dengan promosi, kemitraan maupun publikasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Umi., Abdul Samad., dan Mujahid pada tahun (2024) dengan judul *Strategi program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat pada Kantor Dinas Perpustakaan Kabupaten Penajam Paser Utara*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam meningkatkan minat baca masyarakat pada Kantor Dinas Perpustakaan Kabupaten Penajam Paser Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial memiliki beberapa program yang bersifat inklusif, seperti penyediaan bahan bacaan yang responsif, serta promosi kegiatan partisipatif. Beberapa program tersebut bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat.

Persamaan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Umi., Abdul Samad., dan Mujahid tersebut terletak pada jenis program yang diterapkan yakni transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Adapun perbedaannya pada jenis kegiatan yang diterapkan. Kegiatan pengabdian yang dilakukan Umi., Abdul Samad., dan Mujahid mengimplementasikan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial melalui peningkatan pelayanan. Adapun kegiatan pengabdian dalam artikel ini mengimplementasikan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial melalui peningkatan layanan, seperti menyediakan bahan bacaan yang variatif dan representatif; pelibatan masyarakat melalui Klaster (Kelas Komputer), Kelas Sanggar (Bahasa Inggris Dasar), Kelas Srakal (Sastra Lokal); serta advokasi kepada pengurus Karang Taruna Desa Karang Sidemen untuk pengadaan komputer.



METODE

Metode dalam kegiatan pengabdian ini meliputi jenis, tahapan, analisis dan simpulan. *Pertama*, jenis kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam artikel ini yaitu deskriptif kualitatif yang bermaksud mendeskripsikan beberapa strategi program dan jenis kegiatan pengembangan Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen. *Kedua*, tahapan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi persiapan dan pengembangan program. Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan observasi dengan cara terjun secara langsung ke lokasi pengabdian yang terletak di Dusun Selojan, Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah untuk menemukan permasalahan yang ada di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen. Setelah berhasil mengidentifikasi kendala yang dihadapi pengelola perpustakaan, tim pengabdian menyusun rencana strategi dan kegiatan yang akan diimplementasikan di Perpustakaan Lumbung Literasi. *Ketiga*, setelah melakukan pengembangan, tim pengabdian melakukan analisis terhadap berbagai tahapan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. *Keempat*, pada bagian akhir, tim pengabdian memberikan simpulan terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian

Setelah mengimplementasikan beberapa strategi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen, tahap berikutnya adalah menyampaikan hasil penelitian berupa deskripsi singkat melalui tabel berikut ini.

No	Model Pengembangan	Deskripsi
1.	Peningkatan Layanan Informasi	Peningkatan layanan informasi dilakukan dengan cara menambah jumlah bahan koleksi berupa buku bacaan di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen.
2.	Pelibatan Masyarakat	Pelibatan masyarakat dilakukan melalui kegiatan literasi dasar atau membaca nyaring, kemudian Klaster (Kelas Komputer), Kelas



		Sanggar (Bahasa Inggris Dasar), serta Kelas Srakal (Sastra Lokal).
3.	Advokasi	Advokasi dilakukan dengan mencari dukungan kepada Karang Taruna Desa Karang Sidemen untuk pengadaan komputer kegiatan Klaster (Kelas Komputer).

B. Pembahasan

Setelah mendeskripsikan hasil pengabdian pada sub-bab sebelumnya, tahap berikutnya adalah menyampaikan pembahasan terkait beberapa kegiatan sebagai bentuk pengembangan Perpustakaan Lumbung Literasi melalui program TPBIS (Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial). Pembahasan tentang beberapa program TPBIS di Perpustakaan Lumbung Literasi juga disertai dengan dokumentasi dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan seperti berikut ini.

1. Peningkatan Layanan Informasi

Pada dasarnya, fungsi utama perpustakaan adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat, baik berupa layanan teknis maupun pemustaka. Layanan teknis berkaitan dengan kesiapan perpustakaan untuk menyediakan berbagai bahan pustaka maupun kegiatan lain yang dapat memantik masyarakat untuk memanfaatkan perpustakaan, sedangkan layanan pemustaka berhubungan dengan pemanfaatan berbagai bahan pustaka oleh masyarakat (pemustaka). Kedua jenis layanan perpustakaan tersebut akan mempertemukan perpustakaan dengan para pemustakanya. Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial merupakan sebuah program yang bertujuan untuk mengubah konsep perpustakaan, tidak sekadar sebagai tempat membaca dan menulis, tetapi sebagai pusat kebudayaan masyarakat, serta mewadahi berbagai kebutuhan masyarakat. Usaha untuk mengubah paradigma tentang perpustakaan tersebut dalam konsep TPBIS, salah satunya dilakukan dengan strategi peningkatan layanan informasi, teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Rahayu (2015) dalam Suratmi, Isti (2021:56) menjelaskan bahwa layanan perpustakaan merupakan usaha untuk memberikan jasa informasi kepada para pemustakaa yang berkaitan dengan penambahan bahan pustaka, hingga alat penelusuran informasi yang dibutuhkan para pemustaka.



Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan, salah satu usaha untuk meningkatkan layanan informasi di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen yakni menambah bahan koleksi yang relevan dengan para pemustaka. Berikut merupakan salah satu dokumentasi peningkatan jumlah bahan referensi di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen.



Gambar 1. Koleksi Bahan Pustaka Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen

Perpustakaan Lumbung Literasi merupakan salah satu perpustakaan komunitas yang terletak di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Selama berdiri sejak 2019, salah satu kendala yang dihadapi pengelola adalah keterbatasan sumber bahan bacaan yang relevan dengan para pemustaka. Bahan pustaka yang ada, tidak variatif, serta cenderung berupa bahan pustaka yang sudah lapuk karena tidak terawat, serta tidak relevan dengan para pemustaka yang sering memanfaatkan perpustakaan. Misalnya, bahan koleksi berupa buku umum yang tidak memenuhi kualitas, tidak mutakhir, serta tidak sesuai dengan jenjang usia pemustaka. Padahal berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan, Perpustakaan Lumbung Literasi notabene menasar para pelajar setingkat SD dan SMP yang cenderung membutuhkan bahan pustaka yang relevan dengan usia anak-anak di jenjang tersebut.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk menambah jumlah bahan pustaka di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen adalah melakukan advokasi kepada Perpustakaan Nasional agar Perpustakaan Lumbung Literasi



Desa Karang Sidemen terdata sebagai mitra hibah 1.000 bahan bacaan. Kegiatan advokasi tersebut dilakukan melalui prosedur yang sistematis, dimulai dari usulan yang diajukan kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lombok Tengah, lalu dilanjutkan oleh penandatanganan pernyataan komitmen dari pemerintah desa setempat tentang optimalisasi fungsi bahan pustaka yang akan didistribusikan oleh Perpustakaan Nasional.

Berdasarkan advokasi yang telah dilakukan, Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen memperoleh 1.000 bahan pustaka berupa cerita bergambar yang dapat menunjang kegiatan dan meningkatkan kemampuan para pelajar untuk membaca. Adanya tambahan bahan pustaka tersebut membuat para pelajar (pemustaka) lebih giat datang untuk memanfaatkan layanan yang ada di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen. Hal ini tentu saja sebagai salah satu bukti bahwa Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen telah bertransformasi, baik melalui penambahan bahan koleksi maupun jenis koleksi di perpustakaan yang relevan dengan kebutuhan pemustakanya. Transformasi tersebut akan berdampak kepada pengoptimalan fungsi perpustakaan sebagai pusat layanan informasi bagi masyarakat.



Gambar 2. Hibah Koleksi Bahan Pustaka dari Perpustakaan Nasional

2. Pelibatan Masyarakat

Selain peningkatan layanan informasi, strategi kedua dalam program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial adalah pelibatan masyarakat. Strategi kedua ini dimaknai sebagai sebuah cara untuk mengakomodir berbagai kebutuhan masyarakat melalui kegiatan yang representatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Beberapa kegiatan pelibatan masyarakat yang dikembangkan di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen adalah sebagai berikut.



a. Literasi Dasar (Membaca Nyaring)

Pada dasarnya, literasi adalah kemampuan seorang individu untuk memaknai dan mengolah berbagai informasi yang diperoleh untuk menunjang kualitas hidup, salah satunya dilakukan melalui membaca. Sebagai pusat layanan masyarakat, perpustakaan harus menyediakan bahan bacaan dan kegiatan yang menyenangkan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan minat baca masyarakat. Hal itu dapat dilakukan dengan kegiatan membaca untuk kesenangan, seperti yang diungkap oleh Trimansyah, Bambang (2019:7) bahwa membaca untuk kesenangan yaitu semua aktivitas membaca yang menumbuhkan kesenangan dan kepuasan di dalam diri, sehingga aktivitas membaca akan menjadi sebuah habitus bagi pemustaka.

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan, salah satu upaya yang dilakukan tim pengabdian untuk menumbuhkembangkan minat baca pemustaka di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen yang relevan dengan membaca untuk kesenangan yakni melalui membaca nyaring (*read aloud*). Citraningrum, Dian Merdeka., Rofiatul Hima., (2023:295) menjelaskan bahwa *read aloud* merupakan kegiatan membaca nyaring yang memperhatikan pelafalan, intonasi, irama, maupun mimik wajah dan gestur tubuh, sehingga dapat melatih kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Kegiatan *read aloud* yang diselenggarakan oleh tim pengabdian di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen dilaksanakan dengan cara membacakan para pemustaka melalui suara yang nyaring, dengan memperhatikan mimik, gestur, maupun intonasi, sehingga seolah-olah pemustaka merasakan sendiri suatu hal yang dideskripsikan maupun diceritakan dalam buku tersebut. Kegiatan ini muncul atas dasar pertimbangan rendahnya minat pemustaka, terutama anak-anak untuk mengenali bahan bacaan. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, mulai dari minimnya fasilitas penunjang di perpustakaan, kegiatan yang tidak variatif, aktivitas pemustaka yang lebih sibuk dengan alat telekomunikasi (*gawai* dan bermain *game*), hingga aktivitas membaca bukan merupakan budaya masyarakat sekitar. Dengan memanfaatkan bahan pustaka berupa buku cerita bergambar yang telah dihibahkan oleh Perpustakaan Nasional, tim pengabdian



berusaha memastikan bahwa para pemustaka mulai memiliki minat untuk membaca melalui kegiatan *read aloud* tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Read Aloud di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen

b. Klaster (Kelas Komputer)

Selain membaca nyaring, kegiatan lain sebagai upaya pengembangan Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen yang relevan dengan konsep TPBIS adalah kelas komputer. Kelas ini terselenggara atas dasar pertimbangan bahwa para pemustaka belum mahir mengoperasikan maupun belum mengenali berbagai fitur yang ada di komputer, serta konteks pembelajaran yang menuntut para pelajar untuk menguasai teknologi informasi berupa jaringan komputer. Maka upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang diterapkan sejak dini untuk mendekatkan dan memperkenalkan para pemustaka di perpustakaan dengan perangkat teknologi.



Gambar 4. Kelas Komputer di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen

Kelas komputer yang diselenggarakan di Perpustakaan Lumbung Literasi dilaksanakan dengan cara sistematis, mulai dari sosialisasi untuk memperkenalkan komputer dan berbagai fiturnya, lalu dilanjutkan dengan praktik mengoperasikan komputer. Tim pengabdian memberikan tugas kepada pemustaka untuk mempraktikkan cara mengoperasikan komputer sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada berupa komputer yang disediakan tim pengabdian maupun hasil advokasi kepada Karang Taruna Desa Karang Sidemen, kegiatan ini terlaksana dengan baik dan pemustaka antusias mengikutinya.

c. Kelas Sanggar (Bahasa Inggris Dasar)

Kegiatan berikutnya yang dilaksanakan sebagai bentuk implementasi dari pengembangan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial adalah menyelenggarakan Kelas Sanggar (Bahasa Inggris Dasar). Kelas ini diselenggarakan karena dilatarbelakangi oleh posisi Desa Karang Sidemen sebagai daerah wisata yang sangat strategis seiring dengan semakin tingginya animo wisatawan asing yang mulai masuk, serta masih rendahnya pemahaman para pemustaka tentang bahasa asing. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, masyarakat dan pemustaka lebih cenderung menggunakan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi. Selain itu, kelas ini juga sebagai bentuk dukungan tim pengabdian terhadap program yang diupayakan Pemerintah Republik Indonesia melalui slogan Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa yakni trigatra



berbahasa, mencakup utamakan bahasa Indonesia, lestarian bahasa daerah, serta kuasai bahasa asing (Anto, Puji., Hilda Hilaliyah., dan Taufiq Akbar, 2019:19). Sehingga, kelas bahasa Inggris dasar yang diaplikasikan tim pengabdian merupakan salah satu bagian dari trigatra berbahasa tersebut.



Gambar 5. Kelas Sanggar (Bahasa Inggris Dasar di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen

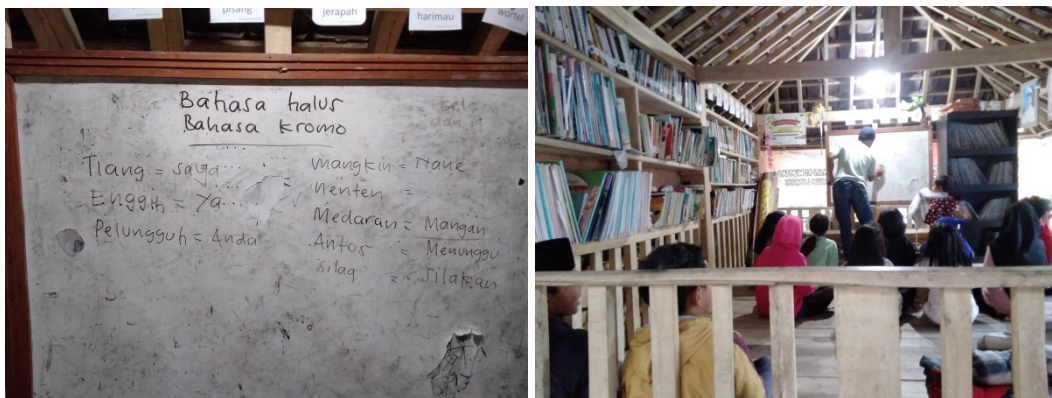
Kelas bahasa Inggris dasar yang diterapkan tim pengabdian berupa pemberian materi tentang bahasa Inggris dasar yang mencakup materi tentang pronomina (kata ganti), nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat) maupun materi lain yang akan menunjang kualifikasi pemustaka tentang bahasa asing. Selain berupa materi, tim juga memberikan catatan berupa *vocabulary* (kumpulan kosakata) yang harus dipelajari dan dikuasai para pemustaka.

d. Kelas Srakal (Sastra Lokal)

Program terakhir dari strategi pelibatan masyarakat di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen adalah Kelas Srakal (Sastra Lokal). Kelas ini diselenggarakan atas dasar pertimbangan bahwa para pemustaka yang notabene masih anak-anak karena berada di jenjang sekolah dasar dan menengah mulai asing dengan daerahnya. Beberapa bahasa ibu (bahasa daerah) purwatin (bahasa halus) maupun elemen kebudayaan Sasak lainnya, seperti yang diungkap Koentjaraningrat (1989:74), seperti sistem religi, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, kesenian, mata pencaharian, hingga teknologi dan peralatan sederhana suku Sasak, tidak diketahui para pemustaka. Maka pemberian materi tentang bahasa ibu (Sasak) merupakan upaya untuk menumbuhkembangkan pemahaman pemustaka. Bentuk



kelas ini adalah membrikan orientasi tentang beberapa bahasa daerah Sasak halus dan elemen kebudayaan suku Sasak yang masih berkembang maupun masih digunakan masyarakat. Misalnya memberikan pemahaman tentang penulisan bahasa kawi atau huruf jejawan, hingga pelatihan bekayat yang diperuntukkan bagi para mahasiswa.



Gambar 5. Kelas Srakal (Sastra Lokal) di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen

3. Advokasi

Untuk mengimplementasikan beberapa jenis kegiatan di Perpustakaan Lumbung Literasi, tim pengabdian melakukan advokasi yakni kegiatan mencari perlindungan dan bantuan, baik berupa sarana dalam bentuk alat dan bahan maupun prasarana berupa tempat. Advokasi yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam kegiatan ini meliputi permohonan bantuan pengadaan barang dalam bentuk komputer kepada pengurus Karang Taruna Desa Karang Sidemen. Kegiatan advokasi diawali dengan identifikasi terhadap sumber daya manusia yang berpotensi sebagai mitra program.

Identifikasi ini dilakukan melalui observasi langsung yakni tim pengabdian melakukan wawancara langsung kepada Kepala Desa Karang Sidemen maupun pengurus Karang Taruna Desa Karang Sidemen. Hasil observasi menunjukkan kesediaan pihak karang taruna untuk memberikan bantuan kepada tim pengabdian dalam rangka menambah jumlah unit komputer untuk kegiatan Klaster (Kelas Komputer).



Gambar 6. Hasil Advokasi Tambah Satu Unit Komputer kepada Karang Taruna Desa Karang Sidemen

Dalam program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, advokasi dilakukan dengan tiga langkah strategis, mulai dari lobi, kemitraan dan publikasi. Adapun dalam kegiatan pengabdian ini, tim menerapkan advokasi dengan dua strategi yakni lobi dan kemitraan. Berdasarkan dokumen tersebut terlihat bahwa advokasi atau usaha perlindungan dan permohonan bantuan yang dilakukan tim dengan cara melobi pengurus karang taruna, hingga berhasil memperoleh bantuan berupa satu unit komputer untuk menyukseskan kegiatan yang diselenggarakan. Adanya bantuan ini menjadi salah satu langkah yang perlu dilakukan oleh berbagai peneliti maupun tim pengabdian untuk menyukseskan kegiatan yang akan diselenggarakan. Setelah berhasil melakukan lobi, tim pengabdian menjalin kemitraan dengan para pengurus karang taruna yang akan menjadi relawan perpustakaan. Hingga saat ini, Karang Taruna Desa Karang Sidemen merupakan salah satu mitra yang mendukung program di Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen.

Kegiatan advokasi bersifat kompleks yang tidak hanya berorientasi pada barang, tetapi juga dapat dilakukan untuk pengadaan narasumber dalam rangka memperlancar program yang akan diselenggarakan di perpustakaan. Kemitraan yang dilakukan Perpustakaan Lumbung Literasi dengan Karang Taruna Desa Karang Sidemen memberikan akses yang mudah bagi pengelola Perpustakaan Lumbung Literasi untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan di perpustakaan. Program tahunan maupun bulanan Karang Taruna Desa Karang Sidemen ikutserta dibantu oleh para pengelola Perpustakaan Lumbung Literasi, mulai dari kegiatan pawai desa, peringatan hari kemerdekaan



Republik Indonesia, maupun kegiatan lain yang diselenggarakan di Desa Karang Sidemen. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan memberikan dampak yang signifikan terhadap kedua belah pihak. Karang Taruna Desa Karang Sidemen merasa terbantu, begitu juga dengan pengelola Perpustakaan Lumbung Literasi Desa Karang Sidemen. Beberapa kegiatan masyarakat dapat dilakukan oleh perpustakaan, sehingga perpustakaan tidak lagi sebagai tempat membaca dan menulis, tetapi menjadi pusat kegiatan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa program TPBIS (Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial) merupakan salah satu langkah pengembangan perpustakaan berbasis kemasyarakatan, serta berusaha mengubah paradigma masyarakat tentang perpustakaan sebagai tempat membaca menjadi pusat kebudayaan. Berbagai kegiatan dapat dilakukan di perpustakaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan Perpustakaan Lumbung Literasi melalui TPBIS (Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial) dilakukan dengan peningkatan layanan informasi, pelibatan masyarakat, hingga advokasi melalui lobi dan kemitraan. Program yang disusun tim pengabdian berdasarkan pada kebutuhan masyarakat setempat. Program yang telah diimplementasikan paling tidak akan memantik, sekaligus meningkatkan animo pelajar dan mahasiswa untuk melakukan kunjungan, sekaligus memanfaatkan Perpustakaan Lumbung Literasi sebagai wahana belajar.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi salah satu referensi maupun yang dapat digunakan para penelitian dan praktisi (pegiat literasi) untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Oleh karena itu, saran yang perlu disampaikan tim pengabdian adalah sebagai berikut. *Pertama*, tim pengabdian selanjutnya perlu mengupayakan kegiatan yang representatif dengan kebutuhan masyarakat. *Kedua*, kegiatan dalam pengabdian ini masih spesifik, karena hanya mencakup jenjang usia pemustaka, terutama para pelajar dan mahasiswa. Maka bagi tim pengabdian berikutnya, perlu



mengimplementasikan kegiatan atau program perpustakaan yang mengarah kepada pemberdayaan terhadap lansia maupun disabilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Anto, Puji., Hilda Hilaliyah., dan Taufiq Akbar. (2019). Pengutamaan Bahasa Indonesia: Suatu Langkah Aplikatif. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (1), 17—24.
- Citraningrum, Dina Merdeka., dan Rofiatul Hima. (2023). Read Aloud melalui Cerita Rakyat dare Pendalungan. *Journal of Community Development*, 3 (3), 294—302.
- Fadhli. Rahmat., Meilina Bustari., serta Fery Muhamad Firdaus. (2021). *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori dan Praktik*. Banyumas: Pena Persada.
- Kaeding, Joanne., Diane L. Velasquez., & Deborah Price., (2017). Public Libraries and Access for Children with Disabilities and Their Families: A Proposed Inclusive Library Model. *Journal of The Australian Library and Information Association*, 66 (2), 96—115. <https://doi.org/10.1080/24750158.2017.1298399>
- Koentjaraningrat. (1989). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nurjannah dan Yuliza. (2023). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial untuk Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Covid-19. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 13 (1), 147—157.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Suratmi, Isti. (2021). Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perpustakaan melalui Kerja Sama antar Perpustakaan. *Abdi Pustaka: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 1 (2), 55—59.
- Trimansyah, Bambang. (2019). *Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Umi., Abdul Samad A., dan Mujahid. (2024). Strategi Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat pada Kantor Dinas Perpustakaan Kabupaten Penajam Paser Utara. *J.SSE (Journal of Social and Engineering)*, 3 (2), 306—310.
- Wiranda, Mhd Ardi., Ninis Agustini., dan Rully Khairul Anwar. (2022). Strategi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *LIBRIA*, 14 (2), 98—121.